

## Pendampingan Pengajian Kitab Sairu Al-Salikin Bab tentang I'tiqad (Keyakinan) bagi Jamaah Masjid Al-Mushlihat Kecamatan Tembilahan

Abd. Syahid<sup>1)</sup>, Syamsiah Nur<sup>2)</sup>, Moh. Sain<sup>3)</sup>, M. Ilyas<sup>4)</sup>,  
Kamaruddin Kamaruddin<sup>5)</sup>

<sup>1,2,3,4,5)</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam

STAI Auliaurasyidin Tembilahan, Indragiri Hilir, Riau, Indonesia

Email: \*abd.syahid@stai-tbh.ac.id<sup>1)</sup>; syamsiah.nur@stai-tbh.ac.id<sup>2)</sup>; moh.sain@stai-tbh.ac.id<sup>3)</sup>  
muhammad.ilyas@stai-tbh.ac.id<sup>4)</sup>; kamaruddin@stai-tbh.ac.id<sup>5)</sup>

### **Cara Mensitasi Artikel:**

Syahid, A., Nur, S., Sain, M., Ilyas, M., & Kamaruddin, K. (2020). Pendampingan Pengajian Kitab Sairu Al-Salikin Bab tentang I'tiqad (Keyakinan) bagi Jamaah Masjid Al-Mushlihat Kecamatan Tembilahan. ABDIMASY: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat, 1(2), 35-42. <https://doi.org/10.46963/ams.v1i2.259>

### **DOI**

<https://doi.org/10.46963/ams.v1i2.259>

### **Sejarah Artikel**

Diterima: 18/12/2020

Direvisi: 24/12/2020

Diterbitkan: 26/12/2020

### **\*) Corresponding Author**

abd.syahid@stai-tbh.ac.id

### **Editorial Address**

©2020 abdimasy@stai-tbh.ac.id

Kampus Panam (Parit Enam) STAI Auliaurasyidin, Jl. Gerilya No. 12 Tembilahan Barat, Riau, Indonesia, 29213

### **Keywords:**

Book; Sairu Al-Salikin; Sheikh Abdus Shamad

### **Kata Kunci:**

Kitab; Sairu Al-Salikin; Sheikh Abdus Shamad

**Abstract:** *Sairu Al-Salikin, the book defines as the footsteps of the Salik (seekers) in worshipping the God of the universe. It is one of the classic books by a great scholar of the 18th-century archipelago in Indonesia, precisely from Palembang written by Sheikh Abdus Shamad Ibn Abd Al -Rahman Ibn Abd Al-Jalil Al-Palimbani Al-Jawi known as Sheikh Abdus Shamad Al-Palimbani. The book consists of four chapters and discusses the science of monotheism, fiqh, and mysticism. This Malay-translation book is from the Ihya Ulumuddin; a very famous book by Al-Imam Al-Ghazali. While the discussion in this study was the Essence of Allah SWT and all His Attributes both the Nature of Salabiah, the Nature of Tanziah and the Nature of Wujudiyah the Nature of Tsubutyah and His Af'al.*

**Abstrak:** *Kitab Sairu Al- salikin yang berarti jejak para salik (pencari) dalam menyembah Tuhan semesta alam dan kitab ini merupakan salah satu kitab klasik karya seorang ulama besar nusantara abad ke-18 di Indonesia, tepatnya dari Palembang yang ditulis oleh Syekh Abdus Shamad Ibn Abd Al-Rahman Ibn Abd Al-Jalil Al-Palimbani Al-Jawi yang dikenal dengan Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani. Kitab ini terdiri dari empat juz dan membahas tentang ilmu tauhid, Fiqih, dan tasawuf. Kitab ini merupakan terjemahan berbahasa melayu yang diambil dari kitab Ihya Ulumuddin yang sangat masyhur karangan Hujjatul Islam Al-Imam Al-Ghazali. Sedangkan pembahasan dalam penelitian ini adalah Zat Allah SWT dan segala SifatNya baik Sifat Salabiah, Sifat Tanziah dan Sifat Wujudiyah Sifat Tsubutyah serta Af'al-Nya.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA)

## PENDAHULUAN

Al-Tasyrik/Al-Syari'ah adalah: Peraturan/hukum yang telah ditetapkan (diwahyukan) oleh Allah SWT. Kepada nabi Muhammad SAW untuk umat manusia.

Al-Syari'ah mencakup 3 (tiga) bidang, yaitu :

1. Tauhid/Ushuluddin (keyakinan)
2. Fiqih/'Amaliah (perbuatan)
3. Tasawuf/Akhlahk (Perilaku)

Secara umum ruang lingkup tarikh tasyrik ada 2 (dua) yaitu :

1. Al-Tasyrik Al-Islami min jihat al-nash (al-tasyrik dari sudut sumber). Tipe pertama ini dibatasi pada zaman Nabi Muhammad SAW. yaitu, Al-Qur'an dan Al-Sunnah.
2. Al-Tasyrik Al-Islami Minjihat Al-Tawassu' Al-Syumuliyah. (Al-Tasyrik dari sudut keluasan dan kandungan).Tipe kedua ini dari sudut keluasan dan kandungan mencakup ijtihad sahabat, tabi'in, dan ulama sesudahnya.

Kemudian rukun iman itu ada 6 (enam) yaitu; 1) Beriman kepada Allah SWT. (Dengan mengetahui sifat 20 yang harus bagi Allah dan yang Mustahil baginya. Dengan katagori, (nafsiyah, salabiyah, Ma'ani, Ma'nawiyah. 2) Beriman kepada malaikat. 3) Beriman kepada Para Rasul (yang wajib diketahui 25 sedangkan yang termasuk Ulul Azmi ada 5 (Nuh as, Ibrahim as, Musa as, Isa as, Nabi Muhammad SAW). 4) Beriman kepada kitab-kitab (Taurat/Musa, Zabur/Daud, Injil/Isa, Al-Qur'an/Muhammad SAW). 5) Beriman kepada hari kiamat. 6) Beriman kepada Qada dan Qadar. Qada'(ketentuan Tuhan

yang ditentukannya dengan iradat-Nya ) dan Qadar (pekerjaan Tuhan yang berlaku tiap-tiap hati menurut ketentuannya).

Fiqih/'Amaliah (perbuatan) diantara yaitu; . Ibadah (thaharah, shalat, puasa, zakat, haji dan umrah), Mu'amalah, Jual Beli, Rahn (Gadaian), Syirkah (kongsian), wakaf, sadaqah dsb., Munakahat (pernikahan), Mawaris (warisan), Jinayat ( Qhisash)/ hukuman-hukuman.

Tasawuf/Akhlahk (Perilaku) ada 2 macam :

### Akhlahk yang baik

1. *Ta'at Dzahir* (yaitu, tiap-tiap pekerjaan ibadah yang dikerjakan oleh anggota dzahir /yang terlihat. Seperti shalat, puasa, zakat, haji dsb.
2. *Ta'at Bathin* (yaitu, tiap-tiap pekerjaan ibadah yang dikerjakan oleh hati. Seperti bertaubat/selalu meminta ampun, hubbul arakhirat (lebih mencintai akhirat daripada dunia), sabar, selalu bersyukur, ikhlas menerima, tawakkal, mencintai Allah dan Rasullnya melebihi dari dunia beserta isinya, ridho dengan qada' dan qadar Allah, selalu ingat mati.

### Akhlahk yang tercela

1. *Maksiat Dzahir* (yaitu, tiap-tiap larangan yang dikerjakan dengan anggota dzahir), seperti tangan, kaki, mata, telinga, mulut, perut, kemaluan.
2. *Maksiat Bathin* (yaitu, tiap-tiap sifat kerusakan/kecelaan yang dikerjakan oleh hati dan dapat dilihat pada anggota dzahir. Seperti,

banyak/berlebihan makan, banyak berbicara yang tidak bermanfaat, pemaarah, dengki, pelit, cinta harta sehingga lupa bersedekah, mencintai jabatan, cinta dunia, sombong, ujub/bangga dengan kelebihannya, senang di puji.

### **Riwayat Hidup Pengarang Kitab**

Abdus Shamad al-Palimbani dilahirkan pada 1116 H/1704 M, di Palembang. Tentang nama lengkap Syekh Al-Palimbani, yang tercatat dalam sejarah, ada tiga versi nama. yang pertama, seperti yang diungkapkan dalam Ensiklopedia Islam, dia bernama Abdus Shamad Al-Jawi Al-Palembani. Versi kedua, merujuk pada sumber-sumber Melayu, sebagaimana ditulis oleh Azyumardi Azra dalam bukunya Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, ulama besar ini memiliki nama asli Abdul Shamad bin Abdullah Al-Jawi Al-Palembani. Sementara versi terakhir, tulisan Rektor UIN Jakarta itu, bahwa apabila merujuk pada sumber-sumber Arab, nama lengkap Syekh Al-Palembani ialah Sayyid Abdus Al-Shamad bin Abdurrahman Al-Jawi. Dari ketiga nama itu yang diyakini sebagai nama Abdus Shamad, Azyumardi berpendapat bahwa nama terakhirlah yang disebut Syekh Abdus Shamad.

Perbedaan pendapat mengenai nama ulama ini dapat dipahami mengingat sejarah panjangnya sebagai pengembara, baik di dalam negeri maupun luar negeri, dalam menuntut ilmu. Apabila dilihat latar belakangnya, ketokohan Al-Palembani sebenarnya tidak jauh berbeda dari ulama-ulama

Nusantara lainnya, seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin Al-Raniri, Abdul rauf Singkel, Yusuf Al-Maqassari.

Dari segi silsilah, nasab Syekh Al-Palembani berketurunan Arab, dari sebelah ayah. Syekh Abdul Jalil bin Syekh Abdul Wahhab bin Syekh Ahmad Al-Mahdani, ayah Al-Palembani, adalah ulama yang berasal dari Yaman yang dilantik menjadi Mufti negeri Kedah pada awal abad ke-18. Sementara ibunya, Radin Ranti, adalah wanita Palembang yang diperisterikan oleh Syekh Abdul Jalil, setelah sebelumnya menikahi Wan Zainab, puteri Dato' Sri Maharaja Dewa di Kedah.

### **Pendidikan Pengarang Kitab**

Syekh Abdus Shamad mendapat pendidikan dasar dari ayahnya sendiri, Syekh Abdul Jalil, di Kedah. Kemudian Syekh Abdul Jalil mengantar semua anaknya ke pondok di negeri Patani. Zaman itu memang di Patani lah tempat menempa ilmu-ilmu keislaman sistem pondok yang lebih mendalam lagi.

Abdus Shamad dan saudara-saudaranya Wan Abdullah dan Wan Abdul Qadir telah memasuki pondok-pondok yang terkenal, antaranya ialah Pondok Bendang Gucil di Kerisik, atau Pondok Kuala Bekah atau Pondok Semala yang semuanya terletak di Patani.

Di antara para gurunya di Patani, yang dapat diketahui dengan jelas hanyalah Syekh Abdur Rahman bin Abdul Mubin Pauh Bok. Demikianlah yang diceritakan oleh beberapa orang tokoh terkemuka Kampung Pauh Bok itu (1989), serta sedikit catatan dalam salah satu manuskrip terjemahan Al-'Urwatul

Wutsqa, versi Syekh Abdus Samad bin Qunbul al-Fathani yang ada. Kepada Syekh Abdur Rahman Pauh Bok itulah sehingga membolehkan pelajaran Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani dilanjutkan ke Mekah dan Madinah. Walau bagaimana pun mengenai Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani belajar kepada Syekh Abdur Rahman Pauh Bok Al-Fathani itu belum pernah ditulis oleh siapa pun, namun sumber asli didengar di Kampung Pauh Bok sendiri.

Sistem pengajian pondok di Patani pada zaman itu sangat terikat dengan hafalan matan ilmu-ilmu Arabiyah yang terkenal dengan 'Ilmu Alat Dua Belas'. Dalam bidang syariat Islam dimulai dengan matan-matan fiqh menurut Mazhab Imam Syafi'i. Di bidang tauhid dimulai dengan menghafal matan-matan ilmu kalam/usuluddin menurut paham Ahlus Sunah wal Jamaah yang bersumber dari Imam Syekh Abul Hasan Al-Asy'ari dan Syekh Abu Mansur Al-Maturidi.

Dia juga mempelajari ilmu sufi dari Syekh Muhammad bin Samman, selain mendalami kitab-kitab tasawuf daripada Syekh Abdul Rauf Singkel dan Samsuddin Al-Sumatera, kedua-duanya dari Aceh. Oleh sebab dari kecil dia lebih banyak mempelajari ilmu tasawuf, maka dalam sejarah telah tercatat bahwa dia adalah ulama yang memiliki kepakaran dan keistimewaan dalam cabang ilmu tersebut.

Setelah Syekh Abdus Shamad banyak hafal matan lalu dilanjutkan pula dengan penerapan pengertian yang lebih mendalam lagi. Sewaktu masih di Patani lagi, Syekh Abdus Shamad telah

dipandang alim, karena dia adalah sebagai kepala thalaah (tutor), menurut istilah pengajian pondok. Namun ayahnya berusaha mengantar anak-anaknya melanjutkan pelajarannya ke Makkah. Memang merupakan satu tradisi pada zaman itu walau bagaimana banyak ilmu pengetahuan seseorang belum-lah di pandang memadai, jika tak sempat mengambil barakah di Mekah dan Madinah kepada para ulama yang dipandang Wali Allah di tempat pertama lahirnya agama Islam itu.

Orang tua Al-Palembani kemudian menghantar anaknya itu ke Arab yaitu Makkah, dan Madinah. Tidak jelas, bilakah dia diantar ke salah satu pusat ilmu Islam pada waktu itu. Sepakat yang terekam dalam sejarah, dia dikatakan menginjak dewasa ketika berhijrah ke tanah Arab. Di negeri barunya ini, dia terlibat dalam masyarakat Jawa, dan menjadi teman seperguruan, menuntut ilmu dengan ulama Nusantara lainnya seperti Muhammad Arsyad Al-Banjari, Abdul Wahhab Bugis, Abdul Rahman Al-Batawi, dan Daud Al-Fatani. Walaupun dia menetap di Mekah, tidak bermakna dia melupakan negeri leluhurnya. Syekh Al-Palembani, menurut Azyumardi, tetap memberikan perhatian besar pada perkembangan sosial, politik, dan keagamaan di Nusantara.

Sejak perpindahannya ke tanah Arab itu, Syekh Al-Palembani mengalami perubahan besar berkaitan dengan intelektualitas dan spiritual. Perkembangan dan perubahan ini tidak terlepas dari proses pencerahan yang diberikan para gurunya. Beberapa

gurunya yang masyhur dan berwibawa dalam proses tersebut, antara lain Muhammad bin Abdul Karim Al-Sammani, Muhammad bin Sulayman Al-Kurdi, dan Abdul Al-Mun'im Al-Damanhuri. Selain itu, tercatat juga dalam sejarah Al-Palembani berguru kepada ulama besar, antaranya Ibrahim Al-Rais, Muhammad Murad, Muhammad Al-Jawhari, dan Athaullah Al-Mashri. Tidak sia-sia, perjuangannya menuntut ilmu di Masjidil Haram dan tempat-tempat lainnya, mengangkat dirinya menjadi salah seorang ulama Nusantara yang disegani dan dihormati di kalangan ulama Arab, juga Nusantara

## **METODE**

Sasaran pengabdian ini ditujukan kepada jamaah masjid Al-Mushlihat kecamatan Tembilahan. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk memastikan tujuan dari pelaksanaan ini dapat terlaksana dengan baik, maka ada beberapa tahapan yang dilakukan, yaitu :

*Pertama*, sosialisasi. Kegiatan ini dilakukan melalui pemberian pembekalan materi bab tentang i'tiqad dalam kitab Sairu Al-Salikin yang melibatkan jamaah Masjid Al-Mushlihat. Tahapan ini bertujuan untuk mengedukasi kepada jamaah tentang pentingnya I'tiqad (keyakinan) yang benar dan mantap dalam kehidupan seorang muslim. Kemudian sosialisasi ini juga bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan berbuat amal Shaleh di setiap kesempatan sesuai dengan kemampuan, karena ini sangat penting, karena merupakan pokok dasar dalam rukun iman.

*Kedua*, pendampingan pengajian kitab Sairu Al-Salikin bab tentang i'tiqad (keyakinan) dikhususkan kepada jamaah masjid Al-Mushlihat dan jamaah lain yang berada di Kecamatan Tembilahan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Adapun materi kegiatan diambil dari halaman 21 sampai 35, sedangkan bab ini menyatakan tentang I'tiqad yang wajib atas tiap-tiap orang berakal, baligh mengetahui akan Zat Allah SWT dan segala SifatNya dan Af'alNya. Lebih jelasnya yaitu;

- A. Zat Allah SWT itu wajib kita I'tiqadkan yaitu Zat yang wajib ada dengan segala sifa kesempurnan dan suci dari segala sifat kekurangan.
- B. Sifat Allah SWT
  1. Sifat Salabiah yaitu, bahwanya Allah SWT itu esa tidak ada sekutu baginya.
  2. Sifat Tanziah yaitu, wajib kita I'tiqadkan bahwasanya Allah SWT bukan berjisim/bertubuh yang dapat diserupakan dan tidak dibataskan dan dikira-kirakan.
  3. Sifat Wujudiyah (Sifat Ma'ani) yaitu ada 7 :
    - a. Al-Hayat artinya, Allah SWT itu hidup selamanya dan tidak menerima segala yang mati.
    - b. Al-Qudrah artinya, Allah SWT kuasa yang ta'alluq dengan segala yang mungkin.
    - c. Al-Ilmu artinya, mengetahui yang qadim dan azali yang berdiri dengan zat yang qadim dan ta'alliq dengan segala yang

- wajib, mustahil dan segala yang jaiz.
- d. Al-Iradah artinya, Allah itu menjadikan segala alam ini dengan kehendaknya dan dengan ikhtiyarnya, tujuannya tanpa terpaksa karena Iradat Allah SWT ta'alluq dengan segala yang mungkin yang jaiz (boleh) bagiNya.
  - e. As-sama' artinya, mendengar Allah SWT. ta'alluq dengan segala yang ada baik yang qadim seperti zat Allah SWT dan segala sifatNya atau muhaddats seperti zat segala alam dan segala sifatnya.
  - f. Al-Bashar artinya, melihat Allah SWT ta'alluq dengan segala yang ada baik yang qadim seperti zat Allah SWT dan segala sifatNya atau muhaddats seperti zat segala alam dan segala sifatnya.
  - g. Al-Kalam artinya, Allah SWT berkata-kata dengan tidak ada huruf dan suara dan ta'alluq dengan sesuatu yang ta'alluq dengan ilmu Allah SWT dan ta'alluq pada tiap-tiap yang wajib, yang mustahil dan yang jaiz bagi Allah SWT.
4. Sifat Tsubutiyah (Sifat Ma'nawiyah) yaitu, tujuh sifat yang melazimkan bagi sifat ma'ani yang tujuh yaitu; Hayat (Yang hidup), 'Alimun (Yang mengetahui), Qadirun (Yang kuasa), Muridun (Yang berkehendak), Sami'un (Yang mendengar), Bashirun (Yang

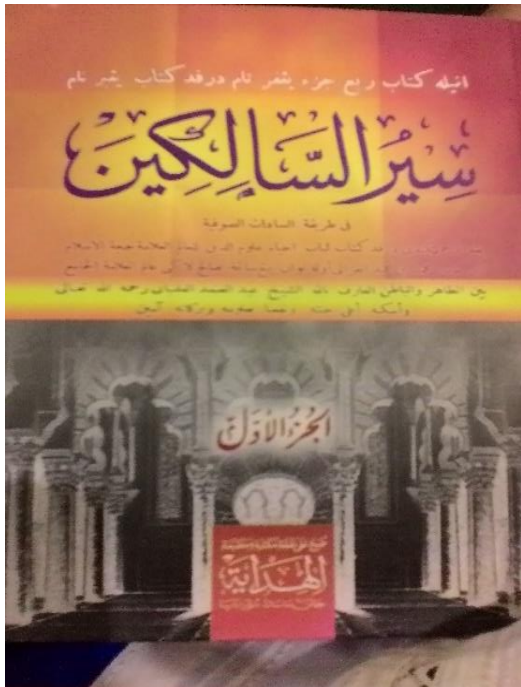
melihat), Mutakallimun (Yang berkata-kata).

- C. Af'al Allah SWT yaitu, perbuatan Allah SWT wajib kita I'tiqadkan bahwa Allah SWT harus/boleh menjadikan segala yang mungkin dan harus/boleh meninggalkan segala yang mungkin.

Pada sesi akhir kegiatan ini jika masih ada waktu dilanjutkan dengan tanya jawab terkait hal-hal yang masih kesulitan memahami tentang materi pembahasan. Berdasarkan temuan kegiatan terdapat bermacam masalah yang sering terjadi di lapangan seperti; masih ada yang tidak membawa kitab yang berkaitan dengan materi pembahasan, kurang terbiasanya sebagian jamaah membaca tulisan berbahasa arab melayu sehingga berakibat kurang maksimal dalam memahami materi pembahasan tentang i'tiqad (keyakinan).

## **DOKUMENTASI**

Pendampingan Pengajian Kitab Sairu Al-salikin Bab Tentang I'tiqad (Keyakinan) Bagi Jamaah Masjid Al-Mushlihat Kecamatan Tembilahan.



## SIMPULAN

Pendampingan pengajian kitab sairu al-salikin bab tentang i'tiqad (keyakinan) bagi jamaah masjid al-mushlihat kecamatan tembilahan Alhamdulillah berjalan dengan baik walaupun masih terdapat kekurangan atau kendala dilapangan. Namun hal tersebut dapat diatasi melalui komunikasi dan dan pelatihan yang intens antara pamateri, panitia dengan jamaah masjid.

Beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi pelaksanaan pendampingan pengajian kitab sairussalikin bab tentang i'tiqad bagi jamaah masjid al-mushlihat dapat dirangkum sebagai berikut; 1) panitia/pengurus masjid dapat bekerja sama dengan pengurus masjid lain untuk bersama-sama merencanakan pengajian rutin dengan mengumpulkan beberapa jamaah masjid di suatu tempat yang lebih luas dan agar masyarakat luar dapat mengikutinya. 2) usaha-usaha pengajian ini rutinitas yang berkesinambungan agar keimanan masyarakat mantap. 3) untuk mengoptimalkan pelaksanaan pengajian ini, disarankan dapat berkolaborasi dengan instansi seperti himpunan/lembaga sosial sehingga diharapkan akhlak masyarakat menjadi lebih baik, seperti; senang membantu orang lain baik dengan; harta, tenaga, ataupun pikiran yang sifatnya membangun akhlak masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Palimbani, Abdus Shamad. Siru Al-salikin, Maktabah Hidayah, Surabaya, tt
- As'ad, Aliy. (1980). *FathulMu'in*, Penerbit Menara Kudus, Yogyakarta, jilid. I
- Jarim, Ali dan Amin, Musthofa. (1954). *Annahwu Al-Wadhih*, Daarul Ma'arif, Gontor Ponorogo, Juz 1-III.
- Khallaf, Abdul Wahab. *Khulasah Tarikh Tasri' al-Islamy: Ringkasan Sejarah Perundang-undangan Islam*, tej: H.A. Aziz Masyuri, Semarang:Ramadhani, tt.
- Khudri Bek, Imam. (1981). *Tasri' al-Islamy*, dar Ihya Kutb al-Arabiyah, Indonesia, Cet Ke-7
- Munawwir, Ahmad Warson. (2002). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Penerbit Puataka Progressif, Surabaya, cet. 25
- Qasim Alghazi, Muhammad Ibnu. *FathulQarib*, Penerbit, Toha Putra, Semarang, tt
- Rifa'i, Moh. (1978). *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, PT. Karya Toha Putra, Semarang.
- Yunus, Mahmud. (1972). *Kamus Arab-Indonesia*, Penerbit Hidakarya Agung, Jakarta.